

**NILAI-NILAI DAKWAH DALAM KUMPULAN CERPEN “MATA  
YANG ENAK DIPANDANG” KARYA AHMAD TOHARI**

**DA’WAH VALUES IN THE COLLECTION OF SHORT STORIES  
ENTITLED “MATA YANG ENAK DIPANDANG” BY AHMAD  
TOHARI**

**Nama: Hikmatulloh**

**Dosen Pembimbing Skripsi: Twediana Budi Hapsari, Ph. D**

*Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl.Lingkar Selatan, Kasihan,  
Bantul, Yogyakarta, 55184*

*E-mail: Hikmatulloh.muhammad@gmail.com*

*Twediana@umy.ac.id*

***Abstrak***

*Dakwah merupakan konsepsi dasar untuk menyebarkan dan menggali nilai-nilai dalam agama Islam, berbagai macam metode dan media untuk menjalankannya. Salah satunya adalah dengan menggunakan media tulisan (dakwah bil qolam). Kumpulan cerpen termasuk salah satu jenis tulisan sastra yang sarat akan nilai, dan untuk memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, maka jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis semiotika model Ferdinand De Saussure. Sebuah pendekatan untuk memahami makna di balik tanda, baik gerak, gambar, maupun teks yang tertuang dalam sebuah tulisan itu sendiri. dalam teori tanda, Ferdinand De Saussure terkenal dengan gagasannya mengenai teori strukturalis, yaitu sebuah kajian yang menelaah bagaimana struktur kebahasaan yang dibangun. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah prinsip petanda (signified)-penanda (signifier), kebebasan (arbiter)-tidak bebas/symbolik (ikonik), dan makna linear (sintagmatik)-makna perbandingan (paradigmatik). Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya nilai-nilai dakwah yang tersaji dengan ragam struktur bahasa yang dibangun dalam kumpulan cerpen tersebut, di antaranya adalah nilai akidah, nilai syariah, nilai ibadah, nilai muamalah dan nilai akhlak.*

**Kata Kunci:** *Nilai-nilai Dakwah, Kumpulan Cerpen, Analisis Semiotika*

***Abstract***

*Da’wah is a basic conception to spread and explore the values of Islam, and there are various methods and media to do it. One of them is using writings (dakwah bil qolam). A collection of short stories belongs to one type of literary writing that is research using semiotic analysis approach of Ferdinand De Saussure-an approach used to understand the meaning behind the sign including the motion, the image and the text presented in the writing itself. In the theory of sign, Ferdinand De Saussure is known for his ideas on structuralism theory- a study that examines how the language structure is formed. The method used in this research was signified principle-signifier principle,*

*random principle-iconic principle, and linear meaning (syntagmatic principle)-paradigmatic principle. The findings of the result indicate that da'wah values are presented with a variety of language structures formed in the collection of short stories namely aqidah value, sharia value, worship value, muamalah value, and moral value.*

Key words: *Da'wah values, Short Stories, Semiotic Analysis.*

## **PENDAHULUAN**

Dakwah merupakan salah satu konsep dasar yang dianut oleh ajaran Islam. Seseorang yang beragama Islam disebut sebagai seorang Muslim. Antara dakwah, Islam dan seorang muslim adalah satu kesatuan yang tak terpisahkan. Sehingga justifikasi muslim, secara otomatis dia adalah juru dakwah.

Dakwah juga bagian terpenting bagi seorang muslim dalam rangka menegakkan ajaran Islam. Tidak berlebihan kiranya bila seorang muslim belum dapat dikatakan sebagai seorang muslim yang utuh bila menolak atau menghindari hakikat dirinya untuk menjalankan tanggungjawabnya sebagai juru dakwah.<sup>1</sup> Hal ini sesuai dengan apa yang tertera dalam surat Ar-Ra'd ayat 40.

Banyak cara untuk menanamkan nilai-nilai dakwah, di antaranya melalui pendekatan *bil lisan* (dengan ucapan), *bil qolam* (dengan tulisan) atau *bil haal* (dengan perbuatan).<sup>2</sup> Artinya tidak ada batasan-batasan bagi juru dakwah untuk menyampaikan nilai dakwahnya, kemampuan seseorang dari segala aspek dapat dijadikan bahan dakwah.<sup>3</sup> Dalam permasalahan ini, peneliti akan fokus terhadap *dakwah bil qolam* (tulisan).

Dalam konsepsi tradisi tulisan, terdapat kajian khusus dan cenderung tidak bisa terpisahkan yaitu mengenai sastra. Walaupun sastra lekat dengan sebuah kebudayaan, produk kebudayaan, alat musik serta segala konstruksi sosial yang melingkupinya, unsur tulisan selalu berkaitan di dalamnya. Antara sastra dan tulisan akan berkuat pada persoalan tutur bahasa, kata dan gaya ungkap bahasa. Sapardi Djoko Damono menjelaskan, sastra baru bisa disebut sebagai sastra kalau sudah disusun dalam aksara

---

<sup>1</sup> Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, Gaya Media Pratama, Jakarta, 1997, hlm.33

<sup>2</sup> Amin, Syamsul Munir. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah. 2009. Cet II. Hlm.11-14

<sup>3</sup> Didin Jafidhuddin, *Dakwah Aktual*, Gema Insani Press, 2000, hlm.22

atau kumpulan aksara. Sastra adalah aksara. Ketika masih berujud bunyi, tidak bisa dikatakan sastra, sebab bunyi bukan aksara.<sup>4</sup>

Dalam sebuah tulisan yang berisikan kata perkata dan kalimat perkalimat menjadi pertimbangan mutlak untuk dijadikan bahan materi dakwah. Kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa yang dituangkan ke dalam teks bacaan akan sangat berpengaruh terhadap nilai dakwah yang akan ia tanamkan. Bahasa menjadi tolak ukur keberhasilan juru dakwah. Dalam hal ini, Ahmad Tohari sebagai seorang sastrawan yang juga mempunyai latar belakang sebagai seorang santri, mempunyai kekuatan bahasa dalam menanamkan nilai-nilai dakwah, sebagian besar karya-karya tulisannya tidak cukup ditafsirkan secara tekstual namun lebih kepada kontekstual untuk menemukan nilai-nilai dakwah yang terkandung, sehingga mampu menembus ruang dan waktu terhadap sasaran dakwahnya (*mad'u*).

Makna nilai-nilai dakwah dan keislaman dalam kesusastraan dapat menghubungkan diri dengan masalah sosial. Hubungan sosial dan kemanusiaan disajikan dalam ruang-ruang estetika secara spiritual. Sastra religi-islami (dengan beragam penyebutan atau istilahnya) memiliki esensi dan substansi untuk menegakkan prinsip tauhid (iman, islam, ihsan) ke dalam ruh kepribadian (fenomena subjektif, berupa kebenaran hati nurani), ruh kesusastraan (fenomena estetik, berupa keindahan spiritual), dan ruh masyarakat (fenomena objektif, berupa kebenaran rasional dan faktual).<sup>5</sup>

Dari membaca sebuah karya sastra, seseorang dapat memperoleh manfaat dari hasil bacaannya. Manfaat yang dapat diperoleh seseorang setelah mengapresiasi sastra (pemahaman dan pengakuan terhadap nilai-nilai keindahan yang diungkapkan pengarang), dibedakan menjadi dua, yaitu : pertama, manfaat secara umum. Menjadikan karya sastra sebagai bahan bacaan sedikit banyaknya akan mendapatkan hiburan juga dapat mengisi waktu luang pada saat-saat tertentu, juga dapat menambah wawasan tentang khazanah literatur kesusastraan. Kedua, manfaat secara khusus, karya sastra memberi informasi yang berhubungan dengan perolehan nilai-nilai kehidupan, melatih kepekaan dalam membaca keadaan atau suasana, memperkaya pandangan atau wawasan

---

<sup>4</sup> M Aan Manysur, *Melihat Api Bekerja*, Gramedia Pustaka utama, Jakarta, 2015. Hlm,10, dalam kata pengantar Sapardi Djoko Damono

<sup>5</sup> Hamdy Salad, *Agama dan Seni*, Yayasan Semesta, Yogyakarta, 2002, hl.200

kehidupan sebagai salah satu unsur yang berhubungan dengan peningkatan nilai-nilai hidup manusia dan kemanusiaan itu sendiri .<sup>6</sup>

Demikianlah dinamika dunia kesusastraan memberikan pengaruh bagi kehidupan yang mencakup unsur budaya, sosial, ekonomi, politik, agama dan sebagainya. Karena dengan membaca sastra bisa menimbulkan perubahan pikiran, sikap, dan pandangan orang yang membaca, dengan disadari atau tidak, sehingga sangat efektif jika sastra dijadikan sebagai media dakwah. Sebagaimana himbauan H.B. Jassin, dengan menyatakan bahwa: hendaknya seniman mempergunakan alat-alat media modern tanpa harus merasa was-was untuk mendakwahkan agama, seperti film, radio, televisi, alat-alat tradisional seperti seni lukis, seni pahat, seni musik, seni tari, sandiwara, sendratari, dan sastra.<sup>7</sup>

Karya sastra harus dapat dikomunikasikan kepada orang lain. Karya sastra berupa fiksi (cerpen, novel, roman, naskah drama dan dongeng) merupakan karya sastra yang dipercaya menyimpan potensi yang cukup besar untuk mendorong arus perubahan budaya dengan ragam nilai di dalamnya. Berbagai-bentuk sastra (puisi, sajak, cerpen, novel) sebagai media dakwah hendaknya tidak bersifat *textbook* tentang ajaran Islam, karena sastra adalah hasil imajinasi pengarang sebagai manusia. Sedangkan imajinasi adalah kombinasi antara gagasan, perasaan, dan pengalaman. Dalam penelitian ini penulis akan lebih fokus mengarah kepada karya sastra Ahmad Tohari dalam bentuk cerpen-cerpennya.

Dalam penelitian ini Ahmad Tohari memiliki kemampuan khusus dalam menebarkan nilai-nilai dakwah islam secara halus dengan menggunakan media tulisan (*bil qalam*), khususnya dalam karya-karya cerpennya. Di dalam buku *Mata Yang Enak Dipandang* yang akan menjadi kajian peneliti ini berisikan kumpulan-kumpulan cerpen Ahmad Tohari sejak kurun waktu di tahun 90-an hingga 2000-an, di dalamnya terdapat 15 cerpen dan cerpen *Mata Yang Enak Dipandang* merupakan salah satunya, sekaligus menjadi judul utama dalam kumpulan cerpen di buku tersebut. Sepanjang kepengarangannya dalam buku tersebut, mayoritas, jika tidak dikatakan hampir

---

<sup>6</sup> Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*, PT.Sinar Baru Algesindo, Bandung, 2000, Cet.III, hlm.61-62

<sup>7</sup> H.B. Jassin, *Sastra Indonesia Sebagai Warga Sastra Dunia*, Jakarta:PT.Gramedia, 1983, hlm.12.

semuanya, menampilkan sisi kehidupan orang-orang kecil dengan latar pedesaan dan pedusunan yang mencerminkan nilai-nilai berpraktek kehidupan yang sifatnya substansial. Nilai yang semestinya harus berlaku untuk semua golongan, dalam cerpen-cerpen ini amat banyak menyajikan kesadaran manusia beserta kemanusiaannya itu sendiri bahwa, inilah hidup dalam kenyataan yang luas, seluas-luasnya.

Dipandang bahwa inti dakwah adalah mengajak dan menyeru untuk berbuat kebaikan, Ahmad Tohari memiliki dunia dan caranya tersendiri untuk menggemakan inti dakwahnya tersebut dalam karya tulis sastra. Di samping itu, kultur kehidupan dan masa kecilnya yang akrab dengan lingkungan ke-santrian membuat gaya bahasanya kental dengan napas keislaman, walaupun jelas, tidak bisa ditelaah secara harfiah semata.

Sebagian besar karya-karya sastra Ahmad Tohari, termasuk di dalam buku *Mata Yang Enak Dipandang* ini menampilkan sisi-sisi kehidupan masyarakat dan golongan dari kelas menengah kebawah. Sebutan yang tersemat dalam diri Ahmad Tohari dengan karyanya yaitu, 'pihak wong cilik.' Sebab, di dalam karya-karyanya sarat akan penggambaran dan bentuk sikap terhadap kondisi sosial, agama, kultur budaya pedesaan, perkampungan serta aktifitas kedusunan dan orang-orang kecil dengan segala polemik kehidupannya. Sehingga dakwah itu sendiri mampu menyentuh ke segala dimensi dan dapat dirasakan oleh tiap-tiap pola berkehidupan. Oleh sebab itu, dipandang sebagai suatu hal yang sangat berpotensi dalam menyelami nilai-nilai dakwah yang ditawarkan oleh Ahmad Tohari dengan karya-karyanya, maka penelitian ini adalah "Nilai-nilai dakwah dalam kumpulan cerpen 'Mata Yang Enak Dipandang' Karya Ahmad Tohari."

Untuk mendukung jalannya penelitian ini, maka peneliti akan menggunakan pendekatan analisis semiotika yang berfokus pada teori atau pemikiran dari Ferdinand De Saussure. Sebab untuk memahami makna kata, kalimat, dan bahasa dalam penulisan sastra tidak bisa terlepas dari unsur tanda, maka dengan menggunakan kajian semiotika dipandang efektif dan relevan untuk mendukung penelitian ini. Teori yang digagas Ferdinand De Saussure mengenai semiotika adalah lebih menitikberatkan pada aspek struktural atau teori strukturalisme. Lebih jauh lagi ia dikenal sebagai pemikir *Semiotic*

of Signification<sup>8</sup> yang di dalamnya mencakup aspek tanda (*sign*) meliputi unsur material dari bahasa; apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis dan yang dibaca, dan petanda (*signified*) yaitu gambaran mental, pikiran dan konsep.<sup>9</sup> Maka dari itu penelitian ini adalah “ Nilai-nilai Dakwah Dalam Kumpulan Cerpen “Mata Yang Enak Dipandang” Karya Ahmad Tohari (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure).

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis semiotika Ferdinand De Saussure. Dengan menggunakan penelitian kualitatif, bertujuan untuk mencari makna kata maupun kalimat, serta makna-makna tertentu yang tersaji dalam sebuah karya tersebut. Menurut Burhan Bungin, pendekatan kualitatif memusatkan perhatian pada prinsip-prinsip umum yang mendasari perwujudan sebuah makna dari gejala-gejala sosial di dalam masyarakat. Objek-objek analisis dalam penelitian kualitatif adalah makna dari gejala-gejala sosial dan budaya dengan menggunakan kebudayaan dari masyarakat bersangkutan untuk memperoleh gambaran mengenai kategorisasi-kategorisasi tertentu.<sup>10</sup>

Oleh karena itu, untuk memudahkan dan memfokuskan penelitian ini, maka penelitian ini akan menggunakan pendekatan semiotika. Unsur dari sebuah linguistik erat pula kaitannya dengan aspek semiologi, maka dengan demikian pendekatan penelitian ini adalah pendekatan guna mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda<sup>11</sup>. Karya sastra merupakan struktur-struktur tanda yang bermakna, tanpa memperhatikan tanda dan maknanya, karya sastra tidak dapat dimengerti maknanya secara optimal.<sup>12</sup>

Sedangkan penelitian ini akan mengacu pada teori semiotika yang digagas oleh Ferdinand De Saussure mengenai gagasannya tentang Teori Strukturalis. Saussure telah dikenal sejarah karena teorinya tentang tanda.<sup>13</sup> Lebih rinci lagi ia adalah tokoh strukturalisme yang termahsyur di era klasik hingga pada era modern.

---

<sup>8</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2003, cet.1, hlm. Vi.

<sup>9</sup> Khaerul Anwar, *Skripsi, Makna Sukses Dalam Iklan Politik ARB For President 2014 Versi Motivasi Untuk Anak Indonesia (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)*, UIN Sunan Kalijaga, 2014, hl.16

<sup>10</sup> Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, Jakarta; Kencana Prenada Media, 2008), hlm. 302

<sup>11</sup> Alex Sobur, M. Si, *Analisa Teks Media*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2002, hlm. 87.

<sup>12</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2003, cet.1, hlm. 143.

<sup>13</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2003, cet.2, hlm.43

Secara umum, pendekatan strukturalis adalah suatu cara berpikir tentang dunia yang secara khusus memperhatikan persepsi-persepsi dan deskripsi-deskripsi dari tiap-tiap sudut pemaknaan yang dipakai secara terstruktur, disadari maupun tidak disadari. Bahasa juga merupakan satu komponen sebagai struktur, yaitu sebagai alat komunikasi yang terpenting dalam kehidupan manusia. Memanfaatkan perlambangan demi perlambangan, gerak laku maupun perbuatan, yang kesemuanya terungkap dalam penuturan daya ungkap bahasa.

Bahasa merupakan sebuah fenomena sosial, maka tidak dapat ditanggihkan bahwa setiap sistem bahasa ditentukan oleh kebiasaan sosial. Bahasa itu bersifat otonom: struktur bahasa bukan merupakan cerminan dari struktur pikiran atau cerminan fakta-fakta. Dengan demikian struktur bahasa adalah milik bahasa itu sendiri.<sup>14</sup>

Setelah itu, untuk memberikan pemahaman terhadap konsep yang didefinisikan dan agar tidak terjadi ketumpang tindihan pemahaman, maka perlu adanya batasan definisi di judul Nilai-nilai Dakwah Dalam Kumpulan Cerpen “Mata Yang Enak Dipandang” karya Ahmad Tohari. Adapun batasan definisi dalam penelitian ini meliputi nilai-nilai dakwah yang bermuatan akidah, syariah, ibadah, muamalah dan akhlak.

Untuk menganalisa nilai-nilai dakwah yang terkandung, berikut beberapa teknik pengumpulan data yang akan penulis pakai, diantaranya adalah Data Primer, Data Sekunder dan Data Tersier.

*Data Primer*, merupakan data yang diambil langsung tanpa perantara dari sumbernya. Sumber data primer yang dimaksud di sini adalah sumber data yang digali langsung dari buku kumpulan cerpen *Mata Yang Enak Dipandang* itu sendiri yang akan dijadikan obyek penelitian. Di dalam buku kumpulan cerpen tersebut terdapat beberapa cerpen yang jumlahnya sebanyak 15 cerpen, dengan demikian ke-15 cerpen itu jugalah yang menjadi data primer peneliti. Akan tetapi bukan berarti 15 cerpen-cerpen itu mempunyai data yang mendukung untuk dijadikan objek penelitian, artinya adalah cerpen-cerpen yang mempunyai relevansi kajianlah yang akan menjadi fokus utama peneliti.

Data primer yang akan diambil adalah data-data yang mendukung kajian penelitian ini, seperti dalam acuan kerangka teori yang dipakai penulis yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, yaitu data-data yang bernilai dakwah, baik dari

---

<sup>14</sup> *Ibid*, hlm 45

aspek akidah, ibadah, muamalah dan akhlak, dengan cara menelaah dan membedah seluruh isi konten teks dari tiap-tiap kandungan cerita yang ada di dalamnya, juga pendokumentasian dari setiap kata perkata, kalimat perkalimat, paragraf perparagraf bahkan isi kandungan cerita secara utuh.

Data yang terukur dan sesuai ialah yang akan menjadi bahan kajian penelitian. Dengan bekal pemahaman yang optimal, yaitu dengan membaca secara mendalam yang mengarahkan pada makna kontekstual maupun tekstual, maka data-data akan diambil untuk dijadikan bahan penelitian. Secara garis besar data primer adalah data-data pokok yang akan diambil penulis, yaitu dalam buku kumpulan cerpen “Mata Yang Enak Dipandang” karya Ahmad Tohari.

*Data Sekunder*, yaitu data yang diambil secara tidak langsung dari sumbernya. Sedangkan sumber data yang dimaksud di sini adalah sumber data yang bukan berasal dari buku kumpulan cerpen Mata Yang Enak Dipandang. Bisa berupa tulisan yang membahas masalah yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian ini, atau buku-buku Ahmad Tohari lainnya yang bisa mendukung data.

*Data Tersier*, merupakan suatu kumpulan atau kompilasi sumber primer dan sumber sekunder. Contoh sumber tersier adalah bibliografi, katalog perpustakaan, ensiklopedia dan daftar bacaan. Ensiklopedia dan buku bacaan adalah contoh bahan yang mencakup baik sumber sekunder maupun tersier, menyajikan pada satu sisi komentar dan analisis, dan pada sisi lain mencoba menyediakan rangkuman bahan yang tersedia untuk suatu topik. Sebagai contoh lain, artikel panjang di Encyclopedia Britannica jelas merupakan bentuk bahan analisis yang merupakan karakteristik sumber sekunder yang kesemuanya mendukung bahan data atas penelitian Mata Yang Enak Dipandang ini. Di samping itu, mereka juga berupaya menyediakan pembahasan komprehensif yang menyangkut sumber tersier.

Dalam penelitian ini, semua data yang tersaji diinterpretasi dan dianalisa. Maka analisis data yang akan penulis pakai adalah penelitian kualitatif, mempelajari berbagai buku referensi atau literatur serta hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti.

Dalam khazanah penelitian sastra, kerap diperhatikan hubungan antara tanda-tanda, dan hubungan antara tanda dan apa yang ditandakan.<sup>15</sup> Dengan demikian untuk

---

<sup>15</sup> Alex Sobur, Op. Cit., hlm. 17.

menganalisis tanda, penulis menggunakan pendekatan analisis semiotika. Analisis semiotika yaitu metode analisis untuk mengkaji tanda, mengacu pada teori semiotika Ferdinand De Saussure yang menekankan pada struktur kebahasaan secara menyeluruh dan mendalam. Model struktur bahasa yang ditekankan oleh Ferdinand De Saussure terletak pada prinsip petanda (*signified*) dan penanda (*signifier*), kebebasan (*arbiter*) dan beralasan/tidak bebas (*ikonik*), dan *sintagmatik* (satu kesatuan/linear) - *paradigmatik* (pembeda/ mencari kesamaan umum).

Untuk lebih jelasnya, berikut model dan tahapan-tahapan untuk memperoleh data yang mengacu pada teori Ferdinand De Saussure yakni sebagai berikut:

1. Pemisahan konten pada isi cerita yang berupa; kata perkata, kalimat perkalimat, paragraf perparagraf atau bila data yang mendukung terdapat pada isi keseluruhan teks, pun akan diambil sebagai data analisa.
2. Menentukan struktur kebahasaan yang mengandung konsep penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), sehingga prinsip *arbiter* dan *ikonik* dapat ditemukan di dalamnya.
3. Menentukan stuktur bahasa yang mengandung sistem sintagmatik dan paradigmatik dalam data yang diambil.
4. Data yang didapatkan lalu disajikan dan akan dikempolokkan ke dalam bentuk tabel seperti contoh berikut:

*Pagi-pagi sekali Kang Dalbun telah bersiap-siap pergi ke tempat ibadah.  
Setibanya di tempat, ia pun membasuh beberapa bagian tubuhnya.*

Penanda		Petanda			
Masjid/Musala		Tempat ibadah			
Berwudhu		Membasuh beberapa bagian tubuhnya			
Sintagmatik					
Pagi-pagi sekali	Kang Dalbun	Bersiap-siap	Pergi	Ke tempat ibadah	Paradigmatik
Subuh	Ia	Bergegas	Berangkat	Ke Masjid	

‘Tempat ibadah’ dan ‘membasuh muka’ yang dipakai pada kalimat di atas (data yang ditemukan) mengandung prinsip *arbiter* (kebebasan), karena tidak menggunakan makna *ikonik*.

Di samping itu, untuk memperkuat argumen pemahaman dari teori strukturalis Saussure, penulis akan mengkomparasikan dengan dalil-dalil, baik dalil Al-quran maupun As-sunnah baik berupa hadist atau sejenisnya, hal tersebut dalam rangka untuk memahami makna nilai-nilai dakwah secara utuh dan optimal. Dengan demikian melalui pendekatan semiotika Ferdinand De Saussure dan dalil-dalil Al-quran dan As-sunnah penulis akan meneliti nilai-nilai dakwah dalam kumpulan cerpen *Mata Yang Enak Dipandang* karya Ahmad Tohari yang mencakup aspek akidah, syariah, ibadah, muamalah dan akhlak.

Penulis akan menganalisa secara keseluruhan materi dalam kumpulan cerpen *Mata Yang Enak Dipandang*. Penulis tidak hanya semata memaknai kata demi kata, melainkan keseluruhan teks bacaan dalam tiap-tiap cerpen di dalam buku “Mata Yang Enak Dipandang, sehingga dapat dikatakan sebagai nilai-nilai dakwah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dengan model maupun dasar teori dan acuan yang dipakai dalam penelitian ini, terdapat beberapa hasil yang akan penulis kemukakan dalam kajian penelitian ini, di antaranya yaitu:

### **Nilai Akidah**

Akidah merupakan sebuah pondasi utama dalam meyakini ajaran Islam. Secara umum akidah melingkupi bahasan mengenai keyakinan kepada Allah, kepada malaikat, kepada kitab-kitab, kepada rasul, kepada hari kiamat dan kepada ketetapan atas qada dan qadar.<sup>16</sup>

Sebagian isi cerita, baik dari unsur kata, kalimat, teks, paragraf atau isi keseluruhan cerita yang mengandung akan nilai-nilai tersebut terdapat dalam satu cerpen yang berjudul “Salam Dari Penyangga Langit,” dalam bagian cerita tersebut menceritakan tokoh Markatab sedang dalam keadaan mengantuk, ia merasa dalam keadaan setengah tidak sadar, diawali dari penantian jamaah tahlilan yang sedang menunggu Kiai Tongat karena belum juga datang. Pengajian tersebut tidak bisa dimulai,

---

<sup>16</sup> Syekh Mahmud Syaltut, *Akidah dan Syariah Islam 2*, Jakarta; Bina Aksara, 1985, hal.188

karena hanya Kiai Tongat yang dianggap paling fasih dan layak untuk memimpin tahlilan. Akhirnya Markatab pun tertidur, dan di alam yang memisahkan antara ruang dan waktu itu, dirinya merasa sedang dalam suasana yang sangat asing, lalu ia dikejutkan oleh sebuah sapaan dari makhluk yang entah datang dari mana suaranya (dalam cerita ini diistilahkan dengan malaikat), maka terjadilah dialog yang membuat Markatab kebingungan.

*“Salam dari kasih sayang Allah serta kemudahan-Nya untukmu.” Markatab kaget karena suara itu—atau apakah namanya—langsung bergema dalam kepalanya, tidak merambat melalui udara.*

*“Dan bagimu salam...” jawab Markatab. Terputus, karena Markatab kaget lagi setelah dia tahu dia telah menjawab bukan dengan suara yang keluar dari mulutnya.*

*“Selamat datang. Kami adalah penyangga langit. Anda dan kami sama-sama ciptaan Tuhan.”<sup>17</sup>*

**Tabel 1.**  
**Nilai Akidah (Percaya Kepada Allah dan Malaikat)**

Penanda ( <i>signified</i> )		Petanda ( <i>signified</i> )	
Malaikat		Penyangga Langit	
Allah		Kasih sayang serta kemudahan-Nya	

  

Sintagmatik			Paradigmatik
Markatab kaget	Suara itu	Tidak merambat melalui udara	
Markatab terkejut	Bunyi itu	Ruang hampa	

Kalimat ‘penyangga langit’ yang dipakai dalam percakapan antara Markatab dan malaikat itu mengandung prinsip arbiter (kebebasan), karena tidak secara langsung menyebut ‘malaikat’ untuk mengidentifikasikannya.

<sup>17</sup> Ahmad Tohari, *Mata Yang Enak Dipandang*, Gramedia Pustaka; Jakarta, 2013, hlm.162

Sintagmatik			Paradigmatik
Kami adalah penyangga langit	Anda dan Kami	Sama-sama ciptaan Allah	
Malaikat	Markatab dan Malaikat	Makhluk ciptaan Allah	

Sedangkan kata ‘Allah’ dalam kalimat percakapan antara Markatab dan malaikat itu mengandung unsur ikonik (tanda yang beralasan), ditambah dengan penegasan kalimat ‘salam dari kasih sayang Allah serta kemudahan-Nya untukmu.’

Penjelasan akan keharusan meyakini sifat Allah dan meyakini akan Malaikat termaktub dalam Al-Quran surat Al-fatihah ayat 1 dan An-nisa ayat 136, yang artinya:

*“Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang”* (QS. Al-fatihah:1).

*”Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari Kemudian, Maka Sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.”* (QS. An Nisaa’: 136)

### Nilai Syariah

Tata cara ataupun aturan dalam berhubunga kepada Allah maupun kepada sesama manusia adalah prinsip dasar kandungan nilai-nilai syariah. Aturan-aturan yang berlaku dalam menegakkan kewajiban agama seperti salat, zakat, puasa, haji dan aturan-aturan untuk berhubungan kepada manusia seperti tolong menolong, menjaga kerukunan,<sup>18</sup> sehingga hidup dalam bumi yang sama mampu menciptakan keseimbangan dan keharmonisan.

Beberapa kandungan nilai-nilai tersebut dapat dilihat dalam salah satu cerpen yang berjudul ‘Daruan.’ Daruan yang ketika itu berniat mengunjungi rumah kawannya di Jakarta untuk memastikan bagaimana nasib novel yang telah dicetaknya, memilih untuk pergi menggunakan kereta api. Jam lima pagi, kereta api yang dinaiki Daruan sampai, ia turun dengan perasaan tidak nyaman. Sepanjang perjalanannya dalam kereta api, ia merasa gerah dan pengap, maka setibanya di stasiun ia ingin mandi atau setidaknya mencuci muka supaya segar. Paragraf dalam isi cerpen itu adalah:

<sup>18</sup> Syaikh Mahmoud Syaltout, *Islam sebagai Akidah dan Syariah*, Jakarta; Bulan Bintang, 1975, cet.III, hal.22-23

Dekat musala stasiun, Daruan melihat seorang lelaki tua sedang membasuh muka. Daruan ke sana, masuk WC, kemudian ikut membasuh muka di samping lelaki tua itu.

“Mau sembahyang, Nak?”

Daruan terkejut mendengar pertanyaan lelaki tua itu.

“Oh, ya, Pak. Ya.”

Daruan terkejut lagi, oleh jawaban yang meluncur begitu saja dari mulutnya. Tetapi Daruan benar-benar ikut sembahyang. Dalam sembahyangnya, tiba-tiba Daruan merasa beruntung mendapat peluang berdoa. Anehnya, dia teragap dan gagal menemukan doa yang pantas dikemukakan kepada Tuhan.<sup>19</sup>

**Tabel 2.**  
**Nilai Syariah (Berwudhu sebelum shalat)**

Penanda (signifier)		Petanda (signified)			
Berwudhu		Membasuh muka			
Sintagmatik					Paradigmatik
Daruan	Ke sana	Masuk WC	Ikut	Membasuh muka	
Sarmin	Menuju	Kamar mandi	Ingin	Berwudhu	

Paragraf di atas, menunjukkan kalimat ‘membasuh muka,’ yang artinya adalah mengandung konsep arbiter (kebebasan), bukan ikonik, karena tidak menyatakan kalimat ‘berwudhu.’

Kalimat ‘membasuh muka’ dala cerita tersebut mengandung makna yang dapat dipahami secara tersirat, bukan sekadar membasuh muka. Akan tetapi ada tujuan khusus dalam membasuh muka itu, karena setelah Daruan membasuh muka ia melakukan ‘sembahyang.’ Konteks penandaan yang terjadi dalam paragraf di atas adalah, menjadikan makna ‘membasuh muka’ sebagai suatu perwujudan simbol makna, di

<sup>19</sup> Ahmad Tohari, *Mata Yang Enak Dipandang*, Gramedia Pustaka; Jakarta, 2013, hlm.43

mana makna yang sesungguhnya sudah menjadi pemahaman umum untuk melakukan sebuah tindakan sebelum ‘sembahyang’ itu sendiri, yaitu perihal wudhu. Maka struktur pemahaman dalam cerita tersebut adalah bagaimana kata ‘sembahyang’ didahului dengan sebuah pekerjaan yang menggunakan kata ‘membasuh muka,’ sehingga mengandung makna hakikat dari wudhu.

Berwudhu merupakan salah satu syariat agama islam dalam melakukan kegiatan salat, hal ini tertera dalam surat Al-Maidah ayat 6 yang berbunyi:

*“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka cucilah muka-muka kalian dan tangan-tangan kalian sampai ke siku, usaplah kepalamu dan cucilah kaki-kaki kalian sampai kedua mata kaki” [QS. Al Maidah: 6]*

Dalam salah satu hadits diterangkan juga:

*Abu Hurairah berkata, “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Tidak akan diterima shalat seseorang yang berhadats hingga dia berwudhu.” (HR. Bukhari no.132, Muslim no.330)*

### **Nilai Ibadah**

Beberapa paragraf, teks kalimat, atau kata perkata yang mengandung nilai ibadah terdapat dalam cerpen yang berjudul ‘*Bulan Kuning Sudah Tenggelam.*’ Pada dasarnya nilai ibadah meliputi kandungan-kandungan tentang ketundukan manusia sebagai hamba di hadapan Tuhan, elemen-elemen pengiringnya bisa berupa pembuktian akan kebesaran-Nya di dalam hati, membuktikan kebenaran atas iman yang dipegang teguh, serta menunjukkan perhatian dan ketundukan jiwa kepada Allah. Kesemuanya itu mampu melahirkan semangat kepatuhan terhadap perintah Allah dan juga pengagungan atas kebesaran-Nya serta kebulatan tekad untuk menjunjung syariat agama di segala bidang.<sup>20</sup>

Hal tersebut tercermin dalam penggalan cerita dalam cerpen yang berjudul *Bulan Kuning Sudah Tenggelam* itu sendiri, di mana ketika itu kesadaran ayahnya Yuning akan apa yang telah ia perbuat terhadap anak semata wayangnya itu. Di sana terjadi dialog antara Ayah dan Ibunya Yuning, kesadaran tersebut membuat ayahnya merasa adanya kekhilafan atas apa yang ia perbuat, lalu ia mengajak istrinya dan pembantunya, Nyi Cicih, untuk sembahyang. Penggalan dialognya yaitu:

---

<sup>20</sup> Syekh Mahmud Syaltut, *Akidah dan Syariah Islam 1*, Jakarta; Bina Aksara, 1984, hal.73

*Katanya, kemudian Ayah mengajak Ibu masuk ke kamar untuk sembahyang. “Kita wajib memohon ampun kepada Tuhan, sumber rasa keteduhan rasa dan kebahagiaan,” kata Ayah.*

**Tabel 3.**

**Nilai Ibadah (Kepasrahan dan ketundukkan atas kehendak Allah)**

Penanda (signifier)		Petanda (signified)
Kita wajib memohon ampun kepada Tuhan		Kepasrahan
Sumber rasa keteduhan dan kebahagiaan		Pengharapan/ketundukkan

  

Sintagmatik			Paradigmatik
Kita	Wajib	Memohon	
Kami	Harus	berharap	

Kalimat ‘kita wajib memohon ampun kepada Tuhan’ dalam paragraf di atas, merupakan struktur pemaknaan yang bersifat *arbiter*, karena tidak menonjolkan elemen mental atau materil secara langsung.

Kalimat dari ‘kita wajib memohon kepada Tuhan, sumber rasa keteduhan rasa dan kebahagiaan’ menunjukkan kesan kepasrahan dan ketundukkan seorang manusia. Konsep ke-*arbiter*-an termuat di dalamnya, atau secara sederhananya adalah makna yang terkandung di balik kalimat. Juga dengan didukung prinsip petanda dan penanda, membuat struktur bahasa mampu dipahami secara optimal.

Al-quran menerangkan bahwa hanya kepada Allah tempat berharap yang paling sejati, tertera dalam Surat Al-*insyirah* ayat 8:

*“Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.” (Q.S: Al-*insyirah*: 8)*

## Nilai Muamalah

Hubungan antar sesama manusia, mempunyai ragam bentuk pengamalan dan caranya masing-masing. Saling membutuhkan dan saling tolong menolong adalah sikap dasar bahwa manusia tidak bisa berdiri sendiri untuk melangsungkan kehidupannya. Nilai muamalah pada dasarnya adalah menitikberatkan pada suatu hubungan antara satu manusia dengan manusia lainnya agar terciptanya keharmonisan hidup, kerukunan, dan sebagainya. Nilai-nilai tersebut diantaranya tercatat dalam cerpen yang berjudul *'Mata Yang Enak Dipandang,'* dalam cerita tersebut aspek muamalah dicerminkan dengan sebuah simbol yang menjelaskan bagaimana gambaran orang yang suka memberi diidentikkan dengan rupa fisik seseorang. Dalam bagian paragraf cerpen tersebut diceritakan tokoh Tarsa yang dianggap tidak bisa menolong Mirta dengan baik untuk menjadi penuntunnya dalam mengemis, sehingga Tarsa dibuat bingung oleh sikap Mirta. Padahal ia sudah berusaha menjadi penuntun yang baik, agar orang-orang mau memberi uang untuk pengemis, untur Mirta itu sendiri. Lalu, Mirta memberitahukan kepada Tarsa bagaimana ciri-ciri orang yang biasa memberi, Mirta berdalih dengan pengalamannya, katanya, selama bertahun-tahun ia menjadi pengemis, kata teman-temannya ia pernah diberi tahu bahwa orang yang suka memberi itu matanya enak dipandang. Penggalan cerita tersebut adalah:

*“Sudah kubilang, aku puluhan tahun jadi pengemis. Kata teman-teman yang meleak, mata orag yang suka memberi memang beda.”*

*“Tidak galak?” jawab Tarsa.*

*“Ah, betul! Itu dia. Dari tadi aku mau bilang begitu. Tarsa kamu betul. Mata orang yang suka memberi tidak galak. Mata orang yang suka memberi, kata teman-temanku yang meleak, enak dipandang. Ya, kukira betul; mata orang yang suka memberi memang enak dipandang.”*

**Tabel 4.**

### Nilai Muamalah (Saling memberi)

Penanda (signifier)	Petanda (signified)
Mata orang yang suka memberi tidak galak	Orang baik
Mata orang yang suka memberi tidak galak	Orang dermawan

Sintagmatik		paradigmatik
Orang yang suka memberi	Tidak galak	
Penderma	Yang baik	

Nilai muamalah yang terkandung pada paragraf di atas lebih menekankan kepada sikap saling memberi. Terlihat dua struktur bahasa yang mempunyai satu makna di sana, yaitu kalimat ‘mata orang yang suka memberi tidak galak,’ dan kalimat ‘mata orang yang suka memberi memang enak dipandang.’ Dua kalimat tersebut memberi penekanan atas hal-hal lain untuk memaknai inti dari makna tersebut, inti makna tersebut sebenarnya adalah orang yang suka memberi. Penekanan inti makna itu terdapat pada kalimat yang menggambarkan simbol fisik seseorang, yaitu ‘tidak galak,’ dan ‘enak dipandang.’ Dengan demikian nilai yang terkandung pada kalimat tersebut dapat dipahami dengan pola yang digunakan pada prinsip struktur kalimat, yaitu prinsip dua sisi kertas.

Hubungan antar sesama manusia yang dibangun dari sikap saling memberi juga dijelaskan pada satu Hadits Al-Bukhori:

*“Saling menghadihilah kalian niscaya kalian akan saling mencintai.”* (HR. Al-Bukhari dalam Al-Adabul Mufrad no. 594, dihasankan Al-Imam Al-Albani dalam Irwa`ul Ghalil no. 1601)

### **Nilai Akhlak**

Pada dasarnya nilai-nilai akhlak mencakup aspek-aspek moral, prilaku, etika, budi pekerti, yang berorientasi pada suatu jalinan hubungan kepada Allah maupun kepada sesama manusia. Nilai-nilai tersebut terdapat pada beberapa cerpen, di antaranya pada satu cerpen yang berjudul *Dawir, Turah dan Totol*. Cerita tersebut mengisahkan kehidupan nasib para gelandangan setelah tempat tinggal sebelumnya di terminal lama, sedang mengalami perbaikan.

Di dalam bagian paragraf kalimat pada cerpen tersebut menceritakan bagaimana tanggapan Dawir ketika Turah memintanya untuk menggelar kardus di bekas musala yang sudah kotor tidak terpakai, namun Dawir menolaknya karena ia menganggap

musala itu tempat berdoa. Dan ia merasa orang-orang sepertinya tidak layak menempatkan musalla sebagai tempat tinggal. Penggalan kalimatnya yaitu:

*Turah pernah minta Dawir menggelar kardus di bekas musala saja, jangan di luar. Kan tidak ada angin, lebih terlindung, kata Turah. Tapi Dawir tidak mau. Musala itu tempat berdoa, jawab Dawir. Kita tidak bisa berdoa apa-apa, tambah Dawir.*

**Tabel 5.**  
**Nilai Akhlak (Etika terhadap tempat ibadah)**

Penanda (signifier)	Petanda (signified)
Etika terhadap tempat ibadah	Turah pernah minta Dawir menggelar kardus di bekas musala saja, jangan di luar. Kan tidak ada angin, lebih terlindung, kata Turah. Tapi Dawir tidak mau. Musala itu tempat berdoa, jawab Dawir. Kita tidak bisa berdoa apa-apa, tambah Dawir.

  

Sintagmatik			Paradigmatik
Musala	Tempat	Berdoa	
Masjid	Wadah	Meminta	

Paragraf kalimat ‘Turah pernah minta Dawir menggelar kardus di bekas musala saja, jangan di luar. Kan tidak ada angin, lebih terlindung, kata Turah. Tapi Dawir tidak mau. Musala itu tempat berdoa, jawab Dawir. Kita tidak bisa berdoa apa-apa, tambah Dawir,’ adalah bentuk pemaknaan yang bersifat *arbiter* untuk menunjukkan maksud dari etika.

Struktur kalimat di atas menggambarkan sikap merendahkan diri dari tokoh Dawir, yang merasa golongan orang sepertinya tidak layak memilih tempat tinggal pada sembarang tempat, hal ini ditunjukkannya kepada musala. Walau demikian tokoh

gelandangan seperti Dawir mencerminkan adanya sikap penjunjungan terhadap etika yang diterapkannya kepada musala.

Mengenai sikap, atau dalam hal ini lebih condong kepada perkara adab terhadap tempat ibadah, ditegaskan dalam ayat Al-quran:

*“Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang.”* (Q.S: An Nur : 36).

Maksud ayat ini bahwa Dia Yang Maha Tinggi memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya agar menjaga dan membersihkan masjid dari kotoran, permainan, perkataan dan perbuatan yang tidak pantas dilakukan di dalamnya. Sebagaimana yang dikatakan Ali bin Abi Tholhah dari Ibnu Abbas radhiyallahu ‘anhu dan para ulama ahli tafsir yang lainnya tentang ayat ini bahwa Allah melarang melakukan sesuatu yang sia-sia di dalamnya.<sup>21</sup>

## **Kesimpulan**

Berdasarkan kajian penelitian di atas, beberapa isi cerita mampu ditelaah bagaimana nilai-nilai dakwah yang terkandung. Dengan menggunakan model analisis semiotika Ferdinand De Saussure, beberapa kandungan tersebut dapat ditemukan, diantaranya yaitu Nilai Akidah, Nilai Syariah, Nilai Ibadah, Nilai Muamalah dan Nilai Akhlak. Nilai akidah yang terkandung dalam penelitian ini, sebut saja dalam salah satu data yang ditemukan penulis dalam penelitian ini, yaitu mengenai Percaya kepada Malaikat yang diumpamakan dengan Penyangga Langit. Lain lagi dengan nilai syariah yang terkandung dalam buku kumpulan cerpen ini, yaitu dinisbatkan dengan seseorang yang sedang ‘membasuh muka’ lalu terdorong untuk sembahyang. Nilai Ibadah yang tercermin dalam buku ini, yaitu bagaimana kepatuhan dan ketundukan kepada Allah benar-benar ditanamkan dari seorang istri yang mendapatkan keadaan sakit keras yang melanda suaminya. Juga terkait nilai dakwah berikutnya mengenai Nilai Muamalah yang tertera dalam buku ini, dapat dikatakan menarik, selain gaya tutur yang berbeda, dalam cerita ini pun mencerminkan simbolisasi akan sebuah keadaan begitu penting diperhatikan. Karena untuk mengetahui orang yang suka memberi, disimbolkan dengan

---

<sup>21</sup> Diakses melalui <https://www.alquran-sunnah.com/artikel/kategori/akhlak/539-memuliakan-masjid.html>

manusia yang matanya enak dipandang. Simbol dari mata yang enak dipandang dalam hal ini adalah, simbol dari manusia yang tidak galak dan manusia yang dianggap penderma. Sebuah perumpamaan bahwa manusia yang suka memberi terlihat dari matanya. Nilai akhlak yang ditemukan penulis dalam penelitian ini juga termasuk unik namun menusuk. Bagaimana tokoh gelandangan yang hina ternyata menaruh rasa hormat untuk memuliakan tempat ibadah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Sheikh, Basel & Abushihab, Ibrahim. *A Critical Review of Ferdinand de Saussure's Linguistic Theory*. Canada, 2014 | Studies in Literature and Language, Vol.8, No.1, 2014, pp.57-61  
DOI:10.3968/j.sll.1923156320140801.3909. ISSN 1923-1563 |
- A.Teuw. *Sastra dan Ilmu Sastra*, Pustaka Jaya, Cetakan ke-3, Jakarta 2003.
- Ilahi, Wahyu. *Komunikasi Dakwah*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya 2010. Cet.I
- Islamiyah, Anisatul. *Jurnal Komunikasi Islam* | ISBN 2088-6314 | Volume 05, Nomor 01, Juni 2015,
- Sobur, Alex. *Analisa Teks Media*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2002, hlm.
- Sobur, Alex, *Semiotika Komunikasi*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2003, cet.I
- Sobur, Alex, *Semiotika Komunikasi*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2003, cet.II
- Syaltut, Mahmud. *Akidah dan Syari'ah Islam 2*, Jakarta; Bina Aksara 1984
- Syaltout, Mahmoud, *Islam sebagai Akidah dan Syariah*, Jakarta; Bulan Bintang, 1975, cet.III,
- Tohari, Ahmad. 2013. Kumpulan cerpen, *Mata Yang Enak Dipandang*, Jakarta:Gramedia Pustaka